

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sistem matrilineal di Minangkabau dalam penerapannya dipimpin seorang penghulu pada setiap kaum dari sukunya. Pemimpin tersebut bertugas mengatur segala urusan seluruh anggota kaum yang berasal dari satu keturunan. Urusan yang lebih besar seperti masalah nagari diurus secara bersama-sama oleh penghulu kaum yang ada pada kaum itu. Oleh karena itu, keberadaan penghulu di Minangkabau sangatlah penting, baik secara adat maupun kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Gelar penghulu ini bukan hanya sebagai jabatan saja. Gelar ini diringi dengan tanggung jawab yang besar. Pemberian gelar pada seseorang disebut juga dengan *malewakan gala*. Setelah gelar dilewakan, penghulu melaksanakan tugasnya:

*“hari paneh tampek balinduang, hari hujan bakeh bataduah, kapai tampek batanyo, pulang tampek babarito, kok kusuik kamanyalasaan, kok karuah kamanjanian, hilang ka mancari, tabanam nan kamanyalami, tarapuang nan kamangkek, hanyuik nan kamaminteh, panjang nan mangkarek, singkek nan kamauleh, senteang na kamalabiahah.”*

”tempat berlindung dari panas, tempat berteduh ketika hujan, pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita, menyelesaikan yang kusut, menjernihkan yang keruh, yang mencari ketika hilang, yang menyelami ketika tenggelam, yang mengangkat ketika terapung, yang menolong ketika hanyut, yang memotong jika panjang, yang menyambung jika pendek, yang melibihkan jika kurang.”. (Hakimy, 1982 :16)

*Malewakan gala* merupakan salah satu dari banyak ritual maupun prosesi adat yang ada di Minangkabau. Ada ungkapan bahwa penghulu yang tidak

*malewakan gala* dengan membantai seekor kerbau maka belum mendapat pengakuan dari nagari. Istilanya penghulu itu berhutang ke nagari. Ketika seorang penghulupun meninggal juga ada prosesinya. Akan tetapi acaranya tidak semegah ketika *malewakan gala*. Di Minangkabau, tidak semua daerah mengadakan prosesi kematian penghulu. Hanya segelintir daerah di dalam lingkup Minangkabau yang masih menjalani prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu saat ini.

Salah satu daerah di Minangkabau yang saat ini masih mempertahankan tradisi upacara kematian seorang penghulu adalah Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Masyarakat Nagari Sungai Patai masih menyelenggarakan prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu kaum mereka tanpa meninggalkan satu tahapan pun. Semua proses upacara dilaksanakan secara detil tanpa ada yang terlewatkan.

Diantara sekian tahapan yang ada dalam prosesi kematian penghulu, kegiatan yang unik menurut penulis adalah pada kegiatan pembuatan *osongkapali* dan *marocak*. *Osongkapali* berfungsi sebagai keranda. Yang membuat unik kegiatan ini adalah tata cara pembuatannya bahan pembuatan serta persyaratan lain yang mesti ada ketika membuat *osongkapali*. Salah satu yang untuk proses pembuatannya, *osongkapali* adalah tidak menggunakan paku sama sekali untuk menyatukan bambu-bambu sebagai kerangka *osongkapali*.

Prosesi lain yang menurut penulis juga cukup unik adalah *marocak*. *Marocak* yaitu prosesi menyebar uang koin disepanjang jalan yang dilalui keranda penghulu menuju *pandam pakuburan*. *Marocak* sebenarnya hanya

merupakan suatu simbol yang menegaskan tentang status sosial seorang penghulu di dalam masyarakat kaumnya.

Kematian seorang penghulu merupakan suatu kehilangan besar dalam kaum dan nagari. Seorang penghulu yang meninggal akan mendapat penghormatan terakhir dari seluruh elemen masyarakat yang ada di nagari. Penghormatan ini berupa prosesi adat dilaksanakan untuk menghargai jasa seorang penghulu semasa hidupnya. Di zaman yang modern ini, segala sesuatu tentu bergantung pada efisiensi dan substansi pelaksanaan, termasuk prosesi adat kematian. Masyarakat sekarang ini hanya mementingkan tataran substansi hingga tradisi yang seharusnya mengandung pelajaran berharga sering ditinggalkan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Nagari Sungai Patai. Penulis berasumsi bahwa ada beberapa perbedaan upacara adat penyelenggaraan jenazah penghulu yang ada di Nagari Sungai Patai dengan prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu secara umum dengan daerah lain di Minangkabau.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah: Bagaimana prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu yang ada di Nagari Sungai Patai kecamatan Sungayang kabupaten Tanah Datar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan sejumlah fakta mengenai bentuk prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu yang ada di Nagari Sungai Patai kecamatan Sungayang kabupaten Tanah Datar dan perbedaannya di daerah lain. Oleh sebab itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, yaitu: Mendeskripsikan prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu yang ada di Nagari Sungai Patai kecamatan Sungayang kabupaten Tanah Datar

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitiannya, maka memudahkan peneliti tersebut melakukan penelitian yang direncanakannya. Sebelum membahas mengenai bentuk prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar ini, penelitian akan menguraikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan objek ini diantaranya adalah:

Arfinal (2014) menyebutkan bahwa terdapat keunikan dalam prosesi penyelenggaraan jenazah di Kecamatan Kuranji. Keunikan tersebut tidak dapat ditemukan pada masyarakat atau daerah-daerah lain di Sumatra Barat walaupun masih sama-sama masyarakat Minangkabau.

Skripsi PKN yang berjudul “*Adat Manyanda Maik Pada Upacara Kematian di Nagari Sungai Janiah Kabupaten Solok*” pada tahun 2012 menyatakan bahwa *Manyanda maik* (menyandarkan mayat) artinya menyandarkan mayat seseorang kepada orang lain yang sudah ditunjuk dan ditetapkan oleh aturan adat kenagarian Sungai Janiah. Kegiatan menyandarkan mayat demikian akan terlihat saat mayat dimandikan, pada saat mayat dimandikan, mayat itu disandarkan tubuhnya kepada orang yang berperan sebagai *panyanda maik*. Kalau yang meninggal perempuan, maka orang yang dipilih sebagai *panyanda maik* juga perempuan dan sebaliknya, jika yang meninggal laki-laki maka yang dipilih sebagai *panyanda maik* juga laki-laki. (<https://juniladri.wordpress.com>. 2012).

Mayasari (2011) menyebutkan bahwa gelar penghulu di Kanagarian Guguk Kecamatan 2x11 Kayu Tanam adalah sebuah bentuk penelitian yang mendeskripsikan bentuk, motif, dan fungsi penamaan gelar. Dari penelitian itu ditemukan bahwa terdapat 10 motif penamaan gelar. Motiv itu adalah sifat, ilmu, fungsi, status sosial, tindakan, nama benda, urutan, fisik, dan keadaan alam. Dari beberapa gelar tersebut, delapan gelar berfungsi sebagai persyaratan angan-angan masyarakat sebagai pranata dan lembaga kebudayaan, empat pendidikan dan empat gelar lagi sebagai pemaksa aturan.

Irwandi (2008) menyampaikan bahwa pasambahan dalam upacara penyelenggaraan jenazah adalah salah satu tradisi lisan. Pasambahan ini merupakan seremonial adat yang bertujuan untuk mencari kata sepakat melalui musyawarah untuk memberitahukan masyarakat bahwa ada warga yang meninggal. Penelitian ini menitikberatkan pada pendeskripsian struktur teks

pasambahan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat dua tahapan pasambahan penyelenggaraan jenazah yakni di atas rumah dan di *Medan Nan Bapaneh*. Struktur pasambahannya adalah *pambukak kato, isi, dan panutuik sambah*. Pasambahan ini berbentuk prosa liris dan menggunakan gaya bahasa kiasan dan metafora.

Unnarto (2008) menyebutkan bahwa pasambahan ini merupakan seremonial adat yang bertujuan untuk mencari kata sepakat melalui musyawarah untuk memberitahukan masyarakat bahwa ada warga yang meninggal. Pasambahan ini disampaikan oleh *tukang sambah* yang arif menyambah. Pasambahan menggunakan bahasa berkias. Penelitian ini menitikberatkan pada pendeskripsian struktur teks pasambahan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada tiga tahapan dalam pasambahan kematian, yaitu *mambaok bakubua, cabiak kain kapan, maurak selo*. Struktur teks pasambahannya yaitu *pambukak kato, isi dan panutuik sambah*.

Hanif (2008) menyebutkan bahwa pasambahan *bakarelaan* pada upacara kematian di Nagari Gunuang Rajo dilakukan pada hari kedua setelah kematian. Pasambahan ini merupakan wahana untuk menyampaikan permintaan maaf atas nama orang yang meninggal oleh kerabat kepada seluruh masyarakat nagari. Dari penelitian itu ditemukan sistem semiotik. menghasilkan berupa tanda-tanda, ikon, indeks maupun simbol. Selain itu juga dapat dibuktikan bahwa kehadiran masyarakat pada acara pasambahan *bakarelaan* merupakan hal yang spontan dalam pelaksanaan upacara kematian.

## 1.5 Landasan Teori

Dalam menganalisis permasalahan, penulis menggunakan pendekatan folklor. Folklor merupakan kata majemuk, yang berasal dari dua suku kata Bahasa Inggris yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) *folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, agama yang sama, dan yang lebih terpenting lagi bahwa mereka telah memiliki satu tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Sehingga folk bisa dikatakan memiliki pengenal kebudayaan yang sama.

Sementara itu *lore* sama artinya dengan tradisi turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Sehingga folklor dapat dikatakan sebagai kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara tradisional walaupun dalam bentuk yang berbeda-beda.

Ciri-ciri pengenal utama folklor (1984:3) tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Pewarisan dan penyebarannya disampaikan secara lisan.
2. Bersifat tradisional.
3. Terdapat varian-varian yang berbeda dari bentuk folklor tersebut.
4. Bersifat anonim atau tidak diketahui siapa yang memulainya.

5. Mempunyai bentuk yang berpola.
6. Mempunyai kegunaan atau berfungsi dalam kehidupan secara kolektif.
7. Bersifat pralogis atau tidak sesuai dengan logika umum.
8. Menjadi milik bersama suatu kelompok tertentu.
9. Bersifat polos atau terlalu spontan. Hal ini dikarenakan bahwa folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Berkaitan dengan penelitian ini maka penulis berasumsi bahwa prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu merupakan sebuah bentuk kebudayaan atau tradisi (*lore*) dari masyarakat Minangkabau (*folk*).

Pada dasarnya folklor berfungsi memantapkan identitas serta meningkatkan integrasi sosial dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Folklor akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku. Adakalanya, ada folklore disuatu tempat kurang berfungsi, di tempat lain justru memegang peranan penting. Seperti pada objek penelitian ini, selain di Nagari Sungai Patai, prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu juga diadakan di daerah lain namun tidak berfungsi dengan baik.

## **1.6 Metode dan Teknik**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam menggunakan metode deskriptif, data diperoleh dari hasil wawancara langsung



dari narasumber terkait. Hasil wawancara tersebut akan dijadikan sebagai sampel penelitian yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan tinjauan dokumentasi dan deskripsi.

Selanjutnya, penelitian kualitatif deskriptif memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Gejala-gejala sosial dan budaya dianalisis dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku, dan pola-pola yang ditemukan tadi dianalisis lagi dengan menggunakan teori yang objektif. Penelitian kualitatif deskriptif sasaran kajiannya adalah pola-pola yang berlaku yang merupakan prinsip-prinsip yang secara umum dan mendasar berlaku dan menyolok berdasarkan atas kehidupan manusia.

Teknik dan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian terdiri dari pengumpulan data, penganalisisan, dan penyajian hasil analisis data sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2005:5).

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga cara, yakni:

#### **A. Observasi**

Teknik observasi dalam penelitian ini mencakup pencarian data-data yang terkait dengan prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Sampel data utama diambil dari prosesi yang dilakukan di Nagari Sungai Patai Kabupaten Tanah Datar. Sementara itu, sebagai

data pembanding dilakukan juga observasi di beberapa tempat yang diyakini masih terdapatnya tradisi tersebut seperti di daerah Pariaman dan daerah Solok.

Observasi secara langsung dilakukan dengan melihat secara langsung realitas atau laku tradisi penyelenggaraan jenazah penghulu. Sementara itu, observasi tidak langsung dilakukan dengan cara mencari referensi atau literatur tertulis yang terkait dengan prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu tersebut.

Dalam melakukan observasi, penulis juga mencari calon-calon informan yang mengetahui tentang prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu tersebut, seperti ketua Kerapatan Adat Nagari, Wali Nagari dan Penghulu kaum setempat.

Tujuan pokok dari teknik observasi ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum kepada penulis tentang objek penelitian yang akan diteliti, dalam hal ini prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu.

## **B. Wawancara**

Teknik wawancara dalam penelitian ini mencakup pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara lisan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebelumnya telah disusun terlebih dahulu oleh penulis. Cara kerja ini dimaksudkan agar penulis tidak hilang arah dalam melakukan tanya jawab dengan informan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berencana dan terbuka, yaitu antara peneliti dan yang diteliti sama-sama mengetahui tujuan dari wawancara tersebut. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa

informan yang tepat dan benar-benar mengetahui mengenai objek yang akan penulis teliti.

Teknik wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data penelitian. Pencarian data informan telah dilakukan terlebih dahulu pada tahapan teknis observasi, sehingga pada tahap wawancara penulis telah mempunyai gambaran tentang siapa saja informan yang akan diwawancarai.

Salah satu cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan *Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Nagari Sungai Patai* yang akan diteliti. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan *Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu* ini. Dalam proses wawancara sebisa mungkin penulis membuat suasana yang santai agar informan tidak merasa tertekan. Proses wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak ada yang ditutupi, penulis dan informan sama-sama mengetahui tujuan dari wawancara dilakukan.

Dalam wawancara, ketepatan informasi sangat menentukan, mengingat tingkat intensitas informan dalam memberi data sangat mempengaruhi validitas sebuah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya seleksi informan sesuai dengan intensitas pemahamannya tentang *Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Sungai Patai* dan keterlibatan informan dalam *Prosesi Penyelenggaraan Tersebut*. Sehubungan dengan itu, informan diseleksi berdasarkan sebagai berikut:

- Informan merupakan masyarakat asli Nagari Sungai Patai yang menetap lebih dari 40 Th.
- Informan merupakan pelaku dalam kegiatan *Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu* tersebut.
- Informan memiliki pengetahuan luas terhadap kegiatan *Prosesi Penyelenggaraan jenazah Penghulu* serta seluk beluk kebudayaan di Nagari Sungai Patai.
- Informan yang dipilih merupakan orang yang berperan penting dalam persoalan adat istiadat serta aktif dalam masyarakat.

### C. Perekaman

Teknis perekaman dilakukan dengan dua cara yaitu perekaman secara visual (data gambar) yang berupa foto dan video pelaksanaan kegiatan *Prosesi Penyelenggaraan Jenazah di Sungai patai* diambil ketika kegiatan tersebut sedang berlangsung pada tanggal 20-22 Januari 2015. Ketika itu kebetulan salah satu penghulu di Nagari Sungai Patai meninggal dunia. Sehingga penulis dapat melakukan pengambilan data secara langsung tentang *Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Sungai Patai*.

kemudian data berupa audio (data suara). Teknis perekaman dilakukan oleh penulis untuk mengabadikan data baik dari wawancara maupun dari data visual lainnya. Teknik ini memerlukan beberapa alat perekam seperti handpone, kamera, tape recorder, dan lain-lain. Sebagai *backup* data penulis juga melakukan pencatatan sebagai penunjang dan memperkuat kelengkapan data.

Data audio ini juga diambil pada tanggal 20-22 Januari 2015 setelah *Prosesi Penyelenggaraan Jenazah* dilaksanakan. Saat itu yang menjadi nara sumber adalah *penghulu, monti dan satu orang perangkat adat*. Dari narasumber tersebut penulis mendapatkan data tertulis tentang pedoman adat salingka Nagari Sungai Patai dan rekaman audio tentang teks *pidato alam*.

Selanjutnya, setelah teknis pengumpulan data dilalui maka penulis akan melakukan penganalisisan data dengan menggunakan tinjauan folklor. Penganalisisan data mencakup dari penjabaran tahapan-tahapan yang terkandung dalam prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu tersebut.

Terakhir, penyajian hasil analisis data, diungkapkan dengan kata-kata mulai setiap kegiatan pada tahapan-tahapan prosesi secara detil, mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta menemukan perbedaan-perbedaan yang ada para prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Sungai Patai.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah penyajian secara linear sebuah hasil penelitian. Hasil penelitian ini disusun dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan sistem penulisan. Bab II deskripsi wilayah nagari Sungai Patai kec. Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Bab III Prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu nagari Sungai Patai kec. Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Bab IV merupakan kesimpulan dan Saran.